

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan beberapa jurnal penelitian sebelumnya sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini. Tujuan utamanya adalah untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antara lain adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Metode, Hasil Pembahasan
1.	Delima Afriyanti, <i>Peningkatan Kemandirian Panti Asuhan Putri Aisyiyah Pekanbaru Melalui Pelatihan Kewirausahaan Dan Kreasi Makanan</i> , 2023	<p>Metode: Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan kaji tindak.</p> <p>Hasil Pembahasan: Dari pelaksanaan kegiatan, dihasilkan produk kreasi home made dan kemandirian anak-anak panti asuhan yang kemudian semakin meningkat. Sehingga anak-anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru menjadi mandiri dan terampil dalam berwirausaha dan berkarya. Berdasarkan hasil program-program yang dilaksanakan, maka melalui pendampingan didapati bahwasannya Panti Asuhan Putri Aisyiyah Pekanbaru sudah mulai membangun usaha dan menciptakan karya yaitu</p>

		produk <i>homemade</i> yang memiliki nilai jual dan siap bersaing dipasaran guna menambah pendapatan panti asuhan.
Perbedaan dari penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Delima Afriyanti pada tahun 2023 adalah mengembangkan kemandirian anak yatim melalui pengembangan kewirausahaan dan kreativitas dalam bidang makanan. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada keterampilan menjahit, komputer, dan musik.		
2.	Aksal Mursalat, Muh. Irwan, Muhammad Rais Rahmat Razak da Reza Asra, <i>Pemberdayaan Panti Asuhan Melalui E-Commerce Sebagai Media Bisnis Untuk Menunjang Kreativitas Dan Kemandirian Berwirausaha</i> , 2022.	<p>Metode:</p> <p>Metode dalam pelaksanaan menggunakan metode <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA) dengan tahapan rencana yaitu sosialisasi pelaksanaan kegiatan, penyuluhan kewirausahaan, perancangan aplikasi, pelatihan penggunaannya serta monitoring dan evaluasi.</p> <p>Hasil Pembahasan:</p> <p>Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa anak panti asuhan Sejati Muhammadiyah menghasilkan pengetahuan berwirausaha kedalam beberapa hal yang meliputi tanggungjawab, inovasi, militansi, dan berbagi. Mereka juga mendapatkan pengetahuan kemudahan akses pemasaran melalui aplikasi "Sejati</p>

		<p>Mart". Berdasarkan kegiatan pendampingan tersebut, aspek pengetahuan, keterampilan, dan motivasi mengalami peningkatan nilai secara signifikan. Kenaikan nilai tersebut merupakan bukti bahwa anak panti asuhan sejati muhammadiyah rapping membutuhkan pendampingan teknologi <i>E-commerce</i> yang intensif.</p>
<p>Perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aksal, Riwan dkk pada tahun 2022 adalah penggunaan <i>e-commerce</i> sebagai sarana bisnis untuk mendukung kreativitas dan kemandirian berwirausaha di panti asuhan. Selain itu, bagaimana panti asuhan menggunakan platform <i>e-commerce</i> untuk mengembangkan kreativitas anak-anak atau warga asuhnya dan mendorong mereka untuk menjadi mandiri secara ekonomi melalui bisnis online. Sedangkan pada penelitian ini adalah terfokus pada program keterampilan yang dirancang khusus untuk anak yatim di panti asuhan Wisma Karya Bakti, Yayasan Oto Iskandar Di Nata. Ini mencakup upaya-upaya konkret dalam meningkatkan kemandirian anak yatim melalui pengembangan keterampilan tertentu.</p>		
3.	<p>Adek Adha, <i>Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang, 2022.</i></p>	<p>Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau analisis dengan teknik pengumpulan data Observasi keadaan yang berlangsung, dokumentasi dan wawancara dengan Pengurus, Pengasuh, masyarakat, dan Anak - anak Yatim.</p>

		<p>Hasil Pembahasan:</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan kemandirian anak yatim dilakukan melalui tahap penyadaran dengan memberikan pembinaan, bimbingan keagamaan, akhlak, dan pengembangan potensi yang dapat dimanfaatkan oleh anak yatim. Program-program unggulan meliputi aktivitas formal (pembinaan dan pengembangan pendidikan mulai dari tingkat SD hingga SMA) dan non-formal (kegiatan olahraga dan keagamaan). Sementara itu, proses pemberdayaan kemandirian anak yatim melalui tahap pengkapasitasan dilakukan dengan dua cara: memberikan pendidikan agama Islam seperti pembacaan tilawatil Qur'an, pelatihan didikan subuh, wirid mingguan, dan keterampilan kepada anak yatim untuk menciptakan pribadi yang mandiri, termasuk keterampilan bakat komputer.</p>
<p>Perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adek pada tahun 2022 adalah pada penelitian ini panti asuhan ingin semua anak-anak asuhnya berketerampilan dan bakat menggunakan <i>computer</i>. Sedangkan penelitian ini tidak hanya berfokus pada program keterampilan komputer, tapi juga menjahit dan musik.</p>		

4.	Yuyun Isbanah, Achmad Kautsar dan Prayudi Setiawan Prabowo, <i>Membangun Kemandirian Finansial Anak Panti Asuhan Melalui Pelatihan Kewirausahaan</i> , 2017	<p>Metode: Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap I pemberian materi kewirausahaan dan tahap 2 mengadakan workshop pembuatan produk bros manik-manik.</p> <p>Hasil Pembahasan: Hasil angket mengindikasikan bahwa secara umum peserta mampu memahami materi pelatihan dengan baik. Mayoritas peserta berpendapat bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan mereka dan juga meningkatkan minat mereka untuk berwirausaha.</p>
Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuyun dkk pada tahun 2017 adalah metode pelaksanaan yang dilakukan adalah pelatihan kewirausahaan dan <i>workshop</i> . Sedangkan pada penelitian ini adalah dengan mempraktekan keterampilan baik teori maupun praktek secara langsung.		
5.	Tri Handayani Amaliah, Mattoasi dan Agus Hakri Bokingo, <i>Pengembangan Social Entrepreneurship Berbasis Budaya Lokal Menuju Kemandirian pada Panti Asuhan Al Amanah Gorontalo</i> , 2019.	<p>Metode: Metode pendekatan yang dilakukan meliputi pendekatan partisipatif, ceramah, FGD (<i>Focus Group Discussion</i>), pendekatan kelompok dan individual. Tahapan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, investigasi, pembekalan, pra-Implementasi, evaluasi, dan implementasi.</p>

		<p>Hasil Pembahasan:</p> <p>Melalui berbagai tahapan dan pendekatan yang dilakukan selain telah menghasilkan surat ijin usaha Panti Asuhan Al-Amanah juga melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) telah memahami bagaimana melakukan kewirausahaan sosial khususnya pada produk parfum dengan baik dan benar. Anak-anak Panti Asuhan Al Amanah di di Desa Lomaya Kecamatan Bulango Utara Provinsi Gorontalo ini telah memahami pentingnya melakukan pengelolaan yang baik dalam hal manajemen usaha, administrasi dan pengelolaan keuangan dan kegiatan promosi produk.</p>
<p>Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri dkk pada tahun 2019 adalah terletak pada metode penelitian dan aspek keterampilan. Dengan metode penelitiannya yaitu FGD dan keterampilan memahami pengelolaan manajemen usaha, administrasi dan pengelolaan keuangan dan kegiatan promosi produk. Sedangkan penelitian ini membangun potensi anak-anak yatim dengan pemberdayaan keterampilan.</p>		
6.	<p>Euis Herlina, <i>Strategi Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Kewirausahaan</i>, 2013.</p>	<p>Metode:</p> <p>Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil Pembahasan:</p>

		<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode yang digunakan adalah, diskusi, demonstrasi, ceramah, proses dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi yang dirancang dan disusun oleh tutor. Program yang diselenggarakan untuk membekali anak agar mereka mandiri, dimana dalam pelaksanaan proram pelatihan ini sesuai dengan kebutuhan warga belajar, karakteristik warga belajar, peran tutor, pelaksanaan lokasi, waktu, strategi pembelajaran.</p>
<p>Perbedaan dari kedua penelitian tersebut, yaitu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Euis adalah menekankan strategi yang digunakan oleh panti asuhan untuk meningkatkan kemandirian warga belajar melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Dan penelitian lebih berfokus untuk mempersiapkan warganya agar dapat mandiri melalui pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Sedangkan pada penelitian ini mencakup bagaimana program-program keterampilan di panti asuhan dirancang untuk meningkatkan kemandirian anak yatim.</p>		
7.	<p>Zahid Mubarak, Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, dan Abbas Mansur Tamam, <i>Pendidikan Wirausaha bagi Anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Anak</i>, 2018</p>	<p>Metode: Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif, instrumen utamanya adalah pedoman wawancara dan angket, dengan sumber datanya adalah pengurus panti dan anak asuh</p>

		<p>Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro Jawa Timur.</p> <p>Hasil Pembahasan:</p> <p>Penelitian ini menemukan bahwa kemandirian anak akan meningkat apabila terdapat perbaikan dan peningkatan berbagai faktor yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, internal maupun eksternal dari panti tersebut. Faktor-faktor ini meliputi kreativitas, inovasi, dan motivasi, serta peran kepala panti, pengurus, anak asuh, dan masyarakat, termasuk dunia usaha dan dunia kerja. Semua faktor ini secara keseluruhan berkontribusi terhadap kemandirian anak-anak di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro.</p>
<p>Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zahid pada tahun 2018 adalah pada metode penelitian menggunakan metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini, hasil dan pembahasannya berbentuk angka dan kata-kata yang memiliki korelasi. Sedangkan pada penelitian ini metode penelitiannya adalah menggunakan metode kualitatif yang berbentuk kata-kata.</p>		
8.	<p>Andwiani Sinarasri, Ayu Noviani Hanum dan Sukojo, IBM <i>Kewirausahaan Bagi Panti Asuhan Muhammadiyah Dalam</i></p>	<p>Metode :</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengabdian masyarakat dengan IBM(Iptek Bagi Masyarakat).</p> <p>Hasil Pembahasan :</p>

	<p><i>Upaya Peningkatan Kreativitas Dan Kemandirian, 2014.</i></p>	<p>Hasil dan pembahasan pada penelitian ini di dapat adalah program Iptek bagi Masyarakat (IbM) yaitu membuat kaos sablon berdesain kreatif dan kemeja unik kombinasi katun dan batik, meningkatkan SDM panti asuhan agar mampu memproduksi, menguasai strategi pemasaran yang efektif serta menguasai manajemen bisnis.</p>
<p>Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andwiani dkk 2014 adalah mengembangkan kemandirian anak yatim melalui pengembangan kewirausahaan dan kreativitas dalam bidang kaos sablon desain kreatif. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada keterampilan menjahit, komputer, dan musik.</p>		

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis, pemberdayaan (*empowering*) berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat diartikan yaitu suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian “proses” menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis yang mencerminkan pentahapan upaya mengubah seseorang dari yang kurang, atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi individu/masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap-perilaku sadar dan kecakapan-keterampilan yang baik. Makna "memperoleh" daya/kekuatan/kemampuan menunjuk pada sumber

inisiatif dalam rangka mendapatkan atau meningkatkan daya, kekuatan atau kemampuan sehingga memiliki keberdayaan.

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi individu dan masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada individu/masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap individu pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari, atau daya tersebut masih belum dapat diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali, dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini yang berkembang, maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Ambar, 2004).

Menurut Suharto (2017) Pemberdayaan mengacu pada transformasi menuju situasi yang lebih baik, dari ketidakberdayaan menjadi berdaya. Ini mencakup peningkatan kualitas hidup menuju tingkat kehidupan yang lebih baik, melibatkan peningkatan kemampuan dan keyakinan diri untuk menggunakan potensi yang ada, dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik. Pemberdayaan juga berarti menyediakan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu, kelompok, dan masyarakat agar mereka dapat menaikkan kapasitasnya dan kemudian berani mengambil peran kemudian berpengaruh dalam kehidupan sosial.

Kemudian menurut Rappaport dalam Edi Suharto (2017) pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana individu dan masyarakat diarahkan agar mampu menguasai atas kehidupannya. Karena ketika sudah mampu atau menguasai atas sesuatu yang mereka bisa akan memudahkan mereka ke depannya dalam hal pekerjaan maupun yang lainnya.

Menurut Anwas (2013) pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri.

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan martabat dan kesejahteraan individu, kelompok, dan masyarakat yang mengalami kemiskinan, agar dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dengan cara mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang mereka miliki, serta berusaha mengubah potensi tersebut menjadi tindakan yang nyata (Rahim, 2014).

Menurut Payne dalam Isbandi (2003) menyatakan dalam suatu proses pemberdayaan pada dasarnya ditunjukkan untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil segala keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk merugikan efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan segala tindakan. Karena melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain dengan transfer daya dari lingkungan.

Upaya dalam memberdayakan menurut Suharto (2017) terdapat tiga poin yang utama, yaitu yang pertama ialah menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi seseorang akan berkembang (*enabling*). Disini berangkat dari asumsi bahwa setiap manusia punya potensi untuk lebih dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang benar-benar tanpa kekuatan, karena jika demikian, mereka akan sudah punah. Pemberdayaan adalah usaha untuk membangun kekuatan itu dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berusaha untuk mengembangkannya.

Kedua adalah memperkuat potensi yang dimiliki (*empowering*). Langkah ini dibutuhkan langkah yang positif melalui penyediaan berbagai masukan (*input*) atau terbukanya akses pada berbagai peluang yang tersedia yang akhirnya membuat seseorang lebih berdaya.

Ketiga adalah memberdayakan berarti melindungi, yaitu dalam arti saat proses pemberdayaan yang lemah harus dicegah menjadi lebih lemah ketika menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan. Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi terhadap yang lemah.

Dari berbagai pernyataan mengenai pemberdayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas diri secara menyeluruh. Hal ini dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, peningkatan kemampuan, serta pengenalan dan pemanfaatan sumber daya di sekitar, baik sumber daya manusia maupun alam. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut agar individu, dan masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dan berdaya saing. Dengan demikian, aktivitas yang berhubungan dengan pemberdayaan dianggap sangat penting dalam proses pembangunan, salah satunya adalah pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian anak yatim di panti asuhan.

2.2.1.1 Tujuan Pemberdayaan

Menurut Ambar (2004) Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.

Menurut Edi Suharto (2017) pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka bisa memiliki kekuatan atau kemampuan dalam hal, antara lain :

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Tidak hanya bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang mungkin mereka dapat meningkatkan pendapatannya sehingga dapat memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Mardikanto (2013) mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan. Maka tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, perbaikan tindakan, perbaikan usaha, perbaikan lembaga, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan. Tujuan dari adanya program pemberdayaan yang dilakukan suatu pihak

tertentu merupakan bentuk perbaikan, perbaikan dalam arti memperbaiki keadaan dari sebelumnya tidak mampu menjadi mampu, agar harapan yang telah direncanakan dapat terwujud.

2.2.1.2 Indikator Pemberdayaan

Indikator pemberdayaan disebutkan oleh Parson (1994) dalam Edi Suharto (2017) bahwa ada tiga indikator pemberdayaan yaitu:

1. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
2. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dari orang lain.
3. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

Dari ketiga indikator pemberdayaan di atas, langkah-langkah strategis yang perlu diambil adalah: pertama, melalui perubahan sosial yang dialami individu, kedua, menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan untuk mengendalikan diri dan orang lain, dan ketiga, menghasilkan gerakan sosial yang dapat mempengaruhi masyarakat luas dan mengubah keadaan menjadi lebih baik.

2.2.1.3 Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan ialah tahapan yang harus dijalankan dengan cara bertahap, tidak dapat dilakukan dengan instan. Ambar (2004) mengungkapkan bahwa pemberdayaan harus melewati tahap-tahapnya, adapun tahapan pemberdayaan yakni mencakup:

1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam sasaran pemberdayaan

sesungguhnya lebih pada kemampuan afektif-nya untuk mencapai kesadaran yang diharapkan.

Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran individu bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan dapat mengantarkan individu untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Dengan demikian mereka semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

2. Tahap Transformasi Pengetahuan dan Kecakapan Keterampilan

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan-keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Individu akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan.

3. Tahap Peningkatan Intelektual dan Kecakapan Keterampilan

Dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan keterampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan dalam melakukan inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya.

2.2.2 Anak

2.2.2.1 Pengertian Anak

Anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara perkawinan Ibu dan Bapak. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO), yang dikatakan fase anak merupakan di rentang usia 0-18 tahun. Pada periode ini, anak sedang mengalami tahap penting dalam membentuk karakter dan perkembangannya, di mana peran lingkungan sekitarnya menjadi sangat penting dalam proses berkembang. Begitu juga halnya akan pendidikan, fasilitas kesehatan dan juga kecukupan gizi. Akan tetapi kehidupan tidak selalu berjalan sesuai rencana. Berbagai situasi, seperti kematian pasangan atau perceraian, dapat menyebabkan salah satu orang tua harus membesarkan anak sendirian. Sehingga dampaknya sang anak tidak bisa dipenuhi hak-hak dan kebutuhannya secara maksimal.

2.2.2.2 Pengertian Anak Yatim

Anak yatim adalah istilah untuk anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya sebelum mencapai usia dewasa. Istilah ini mengacu pada kondisi di mana seorang anak yang belum dewasa kehilangan salah satu atau kedua orang tua, baik itu ayah atau ibunya (Rusli, 2021). Anak-anak yatim sangat membutuhkan kehadiran figur pengganti orang atau tua asuh yang siap memberikan waktu, tenaga, dan materi untuk merawat mereka. Dengan dukungan ini, mereka bisa mendapatkan sandang, pangan, dan perhatian yang cukup, serta didampingi dalam aspek pendidikan, moral, dan keagamaan (Mawwadah, 2017).

Imam Ahmad dan Imam al-Shafii menetapkan usia baligh pada 15 tahun, sementara Imam Abu Hanifah menetapkannya pada 17 dan 18 tahun. Pengikut Imam Malik memberikan batasan usia 15, 17, dan 18 tahun. Dalam psikologi perkembangan, umumnya usia baligh dimulai pada 14 tahun untuk anak laki-laki dan 13 tahun untuk anak perempuan, dengan batas akhir pada usia 16 dan 17 tahun (Fauziyah, 2017).

Anak yatim adalah anak yang lemah, secara psikologis seorang anak yang ditinggal mati ayahnya akan mempengaruhi kondisi kejiwaannya, terutama bagi mereka yang telah sadar keyatimannya. Hal ini dikarenakan sang ayah memiliki

peran yang sangat kompleks, seorang ayah menjadi pemimpin keluarga yang mengetahui segala sesuatu dan seorang ayah pula yang menjadi otoritas terakhir dalam mengambil keputusan (Fauziyah, 2017).

Apabila seorang anak yatim telah tumbuh menjadi dewasa dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, maka selesai sudah menyanggah gelar sebagai anak yatim.

2.2.2.3 Pemberdayaan Anak Yatim

Anak yatim merupakan kelompok masyarakat yang rentan dan seringkali menjadi korban eksploitasi. Banyak di antara mereka yang terlantar dan tidak mendapatkan perlindungan dan pengasuhan yang layak, bahkan menjadi sasaran eksploitasi oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga atau wali mereka. Menjadi sasaran empuk bagi kepentingan pribadi mereka (Karanja, 2023).

Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menegaskan bahwa anak-anak yang tidak memiliki orang tua berhak mendapatkan pengasuhan dari negara, individu, atau lembaga yang ditunjuk. Undang-undang ini menjamin hak fundamental anak-anak yang kehilangan orang tua untuk mendapatkan pengasuhan dan perlindungan yang layak. Negara, melalui berbagai institusi dan mekanismenya, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak tersebut mendapatkan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak-hak mereka. Masyarakat, baik secara individu maupun melalui organisasi dan lembaga, juga dapat berperan dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak yatim.

Memberdayakan anak yatim berarti menyantuni mereka, menjadikan kehidupan mereka lebih baik, memberikan mereka pendidikan, dan melatih mereka untuk menjadi mandiri. Dalam memberdayakan anak yatim dengan mendidik mereka menjadi anak yang mandiri. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan (Fauziyah, 2017).

Memberdayakan anak yatim dilakukan melalui penyadaran bahwa mereka memiliki potensi yang harus dikembangkan. Diharapkan bukan hanya memberikan bantuan berupa uang, sembako. Tapi juga dukungan untuk memberdayakan mereka menjadi mandiri, serta menyediakan pendidikan formal dan non-formal. Dengan

pemberdayaan ini, diharapkan anak-anak yatim dapat hidup mandiri, tidak terus-menerus mengharapkan bantuan dari orang lain, dan menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang harus berkembang dan mampu menjalani hidup mereka sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain.

2.2.3 Keterampilan

2.2.3.1 Pengertian Keterampilan

Keterampilan, yang berasal dari kata dasar "terampil" dengan imbuhan "ke" dan akhiran "an", merujuk pada sifat, untuk memperjelas asal kata dan makna dasar "keterampilan". Terampil sendiri memiliki arti "mampu bertindak dengan cepat dan tepat". Istilah lain dari terampil adalah cekatan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain keterampilan dapat disebut juga kecekatan, kecakapan, dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar. Nasihudin (2021) menyatakan keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cepat, tepat, dan efektif untuk lebih menekankan pada aspek kecepatan, ketepatan, dan efektivitas dalam menyelesaikan pekerjaan dan cakupannya sangat luas meliputi berbagai aktivitas seperti perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar.

Menurut Nadler (1986) dalam Rima (2022) keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan implikasi dari suatu aktivitas. Seperti menciptakan suatu dari adanya praktek keterampilan, menghasilkan benda produktif dari hasil kerajinan, karya dari hasil kerajinan keterampilan tangan yang sederhana. Keterampilan atau *life skills* adalah kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori keterampilan dari Nadler (1986) menekankan bahwa keterampilan disini lebih memfokuskan kepada inovasi atau sesuatu yang diciptkan menggunakan kerajinan tangan. Sebuah kreatifitas dari hasil keterampilan ini bisa dapat menghasilkan mata pencaharian.

Serupa dengan Teori dari Nadler, menurut Rianto (2017) menyatakan bahwa suatu keterampilan adalah hasil yang dilakukan berulang-ulang yang dapat disebut perubahan meningkat atau progresif yang dialami oleh orang yang belajar

keterampilan sebagai hasil dari aktivitas tertentu. bertujuan untuk mengajarkan individu untuk menghasilkan sesuatu, baik dalam bentuk produk maupun jasa. Proses ini melibatkan pembelajaran yang sistematis dan berfokus pada pengembangan kemampuan praktis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang. Dengan demikian, keterampilan tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga mencakup kemampuan praktis yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman yang berkelanjutan.

Kemudian menurut Ermayani (2016) Keterampilan yang sering juga disebut kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.

Sedangkan Menurut Gordon dalam Mita (2023) keterampilan mengacu pada kemahiran dalam melakukan tugas dengan tepat dan mudah. Melalui latihan dan pengalaman, orang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai bidang.

Keterampilan pada dasarnya bersifat individual dengan tingkat yang beragam di antara individu sesuai dengan talenta dan pengalaman mereka. Potensi yang dimiliki setiap orang juga perlu dipertajam dan ditingkatkan melalui program pelatihan atau pembinaan. Ini harus melengkapi keterampilan dasar yang dimiliki individu tersebut saat ini. Kemampuan dasar itulah yang menjadi acuan untuk bisa lebih menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat terkhusus bagi dirinya maupun bagi orang lain jika individu tersebut terus diasah melalui pelatihan ataupun bimbingan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tingkat keterampilan yang baik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Pertama, faktor pribadi/individu, khususnya kemauan dan keseriusan pribadi individu, berupa motivasi yang tinggi untuk menguasai keterampilan yang diajarkan. Kedua, faktor proses belajar mengajar mengacu pada bagaimana kondisi belajar dapat beradaptasi dengan potensi individu, dan lingkungan sangat berperan dalam

penguasaan keterampilan. Ketiga, faktor situasional mengacu pada metode dan teknik pelatihan atau praktik yang dilaksanakan.

2.2.3.2 Dasar-dasar Keterampilan

Sesuai perspektif Robbins (2000), bahwa pada dasarnya keterampilan dikategorikan menjadi empat yaitu:

1. *Basic literacy skill* (keahlian dasar)
Merupakan keahlian seseorang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang. Seperti membaca, menulis dan mendengar.
2. *Technical skill* (keahlian teknik)
Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki seperti menghitung secara cepat, mengoperasikan komputer dan lain-lain.
3. *Interpersonal skill* (keahlian interpersonal)
Merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja. Seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim.
4. *Problem solving* (menyelesaikan masalah)
Menyelesaikan masalah adalah proses aktivitas untuk menjalankan logika, berargumentasi dalam penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

2.2.4 Kemandirian

2.2.4.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian kata mandiri berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an, yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda. Carl Rogerls dalam Toni (2018) konsepnya menyebutkan dengan istilah *self* karena diri itu merupakan dari kemandirian. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai “*independence*” yang artinya sebagai suatu kondisi yang mana seseorang tidak lagi bergantung terhadap orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.

Kemandirian merupakan salah satu bentuk kemampuan dalam mengelola semua yang dimiliki. Mengetahui cara mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian, tidak perlu mendapatkan persetujuan orang lain ketika ingin mengambil tindakan untuk memutuskan sesuatu. Kemandirian erat kaitannya dengan individu menjadi mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri melalui rasa percaya diri yang memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang mampu melakukan segala sesuatunya sendiri (Parker. 2006).

Dari beberapa uraian di atas, maka disimpulkan bahwa kemandirian merupakan usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan mengandalkan diri sendiri. Kemandirian berarti memiliki dorongan dan kepercayaan diri untuk mengerjakan sesuatu tanpa terpengaruh oleh lingkungan atau ketergantungan pada orang lain. Individu yang mandiri memiliki kebebasan untuk mengambil inisiatif dalam mengatur kebutuhannya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Kemampuan ini didasari oleh pemikiran yang seksama, mempertimbangkan manfaat dan konsekuensi dari setiap tindakan. Kemandirian tidak berarti mengabaikan orang lain. Justru, kemandirian berarti mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain tanpa ketergantungan berlebihan. Individu yang mandiri mampu berkontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat. Membangun kemandirian membutuhkan proses dan usaha yang berkelanjutan. Kita dapat menumbuhkan kemandirian dengan melatih diri untuk bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki tekad yang kuat. Dengan kemandirian, kita dapat mencapai tujuan dan menjalani hidup dengan penuh makna.

2.2.4.2 Aspek Kemandirian

Sesuai perspektif Steinberg dalam Ahmad (2016) kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

a. Kemandirian Emosi

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua.

b. Kemandirian Bertindak

Kemandirian bertindak merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara behavioral mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

c. Kemandirian Nilai

Aspek kemandirian nilai mencakup kebebasan untuk memahami seperangkat prinsip mengenai benar dan salah, kewajiban dan hak, serta penting dan tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan ini tidak dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk norma masyarakat. Contohnya, seseorang memilih belajar daripada bermain karena menyadari bahwa belajar memberikan lebih banyak manfaat, bukan karena pandangan lingkungan yang menganggap belajar memiliki nilai positif.

Ditambahkan menurut Djazimah (2004) tentang kemandirian ekonomi yang dikatakan bahwa Kemandirian ekonomi seorang ditandai oleh adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis.

Kemandirian adalah hal yang sangat penting bagi seorang anak, selain sebagai pencarian identitas diri, kemandirian sebagai satu cara mempersiapkan untuk memasuki fase dewasa. Kemandirian juga begitu penting untuk memiliki kepribadian yang matang dan terlatih ketika berhadapan dengan masalah, menghadapinya dengan diri sendiri.

2.2.4.3 Karakteristik Perilaku Mandiri

Menurut Suharnan dalam Ema (2013) ada beberapa karakteristik kemandirian diantaranya yaitu:

a. Mengambil Inisiatif Untuk Bertindak

Orang mandiri cenderung memiliki untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melaksanakan tindakan tanpa terlebih dahulu harus di- perintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Dengan arti lain, orang yang mandiri menyadari sesuatu yang penting, memahami apa tugas dan tanggung jawabnya, dan melaksanakannya atas kemauannya sendiri, tanpa memaksakan diri atau menunggu perintah orang lain.

b. Mengendalikan Aktivitas yang Dilakukan

Mampu mengendalikan, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa atau ditekan oleh orang lain.

c. Memberdayakan Kemampuan yang Dimiliki

Orang yang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah tanpa berharap bantuan dan pertolongan dari orang lain.

d. Menghargai Hasil Kerja Sendiri

Orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun. Hal ini disebabkan orang tersebut telah memberdayakan sejumlah kemampuan yang dimiliki baik berupa tenaga maupun pikiran.

Dengan beberapa uraian di atas, perilaku mandiri juga berkaitan dengan sikap menghargai, kepuasan, dan kebanggaan atas apa yang telah dilakukan atau dihasilkan sendiri (Nur, 2014).

2.2.5 Panti Asuhan

Lembaga sosial yang dikenal sebagai panti asuhan hadir untuk menjadi rumah bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua atau wali. Di panti asuhan, mereka mendapatkan tempat tinggal, perawatan, pendidikan, dan perlindungan yang mereka butuhkan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan berasal dari berbagai latar belakang, termasuk anak yatim, piatu, atau anak-anak yang ditinggalkan atau tidak dapat diasuh oleh keluarga mereka karena berbagai faktor, seperti kesulitan ekonomi, permasalahan sosial, atau kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan.

Menurut Depsos RI (2004), "Panti Sosial Asuhan Anak adalah sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar melalui penyantunan dan upaya pengentasan, serta menyediakan layanan pengganti bagi anak-anak tersebut." orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya.

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat dengan tujuan mulia, yaitu membantu dan memberikan dukungan kepada individu maupun kelompok masyarakat yang membutuhkan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar. Lebih dari sekadar tempat tinggal, panti asuhan berperan sebagai rumah bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua atau wali. Di sana, mereka mendapatkan kasih sayang, pemenuhan kebutuhan hidup, pendidikan, dan pembinaan karakter agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan berdaya guna bagi masyarakat. Panti asuhan hadir sebagai wujud nyata kepedulian sosial dan kemanusiaan dalam membantu mereka yang kurang beruntung. Keberadaannya menjadi bukti nyata bahwa di tengah hiruk pikuk kehidupan, masih terdapat semangat gotong royong dan kepedulian untuk saling membantu. Panti asuhan tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual dan juga pemberdayaan kepada anak-anak yang tinggal di sana. Hal ini penting untuk

membantu mereka dalam melewati masa-masa sulit dan membangun rasa percaya diri serta optimisme untuk masa depan.

2.2.5.1 Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan adalah rumah bagi para anak yatim, terlantar ataupun dhuafa. Departemen Sosial Republik Indonesia menyebutkan beberapa fungsi panti asuhan diantaranya yaitu:

- a. Panti asuhan tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua, tetapi juga berperan sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan memiliki empat fungsi utama: pemulihan, perlindungan, pengembangan, dan pencegahan. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak berfokus pada upaya untuk mengembalikan dan menanamkan kembali fungsi sosial anak asuh. Hal ini dilakukan melalui kombinasi berbagai keahlian, teknik, dan fasilitas khusus yang dirancang untuk membantu anak-anak mengatasi trauma, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan hidup yang mereka butuhkan.
- b. Melalui pelayanan pengembangan, panti asuhan berupaya meningkatkan kualitas layanan bagi anak-anak asuh dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan pengembangan keterampilan ini dirancang untuk menggali potensi anak-anak asuh secara maksimal, baik dari sumber-sumber yang tersedia di dalam panti asuhan maupun dari lingkungan sekitarnya. Tujuan utama pelayanan pengembangan keterampilan adalah untuk membangun kemandirian dan mempersiapkan anak-anak asuh dalam menghadapi masa depan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

2.2.5.2 Tujuan Panti Asuhan

Departemen Sosial Republik Indonesia menyebutkan tujuan dari Panti Asuhan antara lain yaitu:

- a. Memberikan pelayanan kepada anak asuh dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang memiliki nilai serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi individu yang dapat

hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

- b. Penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian matang dan berdedikasi, serta memiliki keterampilan kerja yang dapat menopang kehidupannya dan keluarganya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar mereka menjadi individu yang berkualitas.

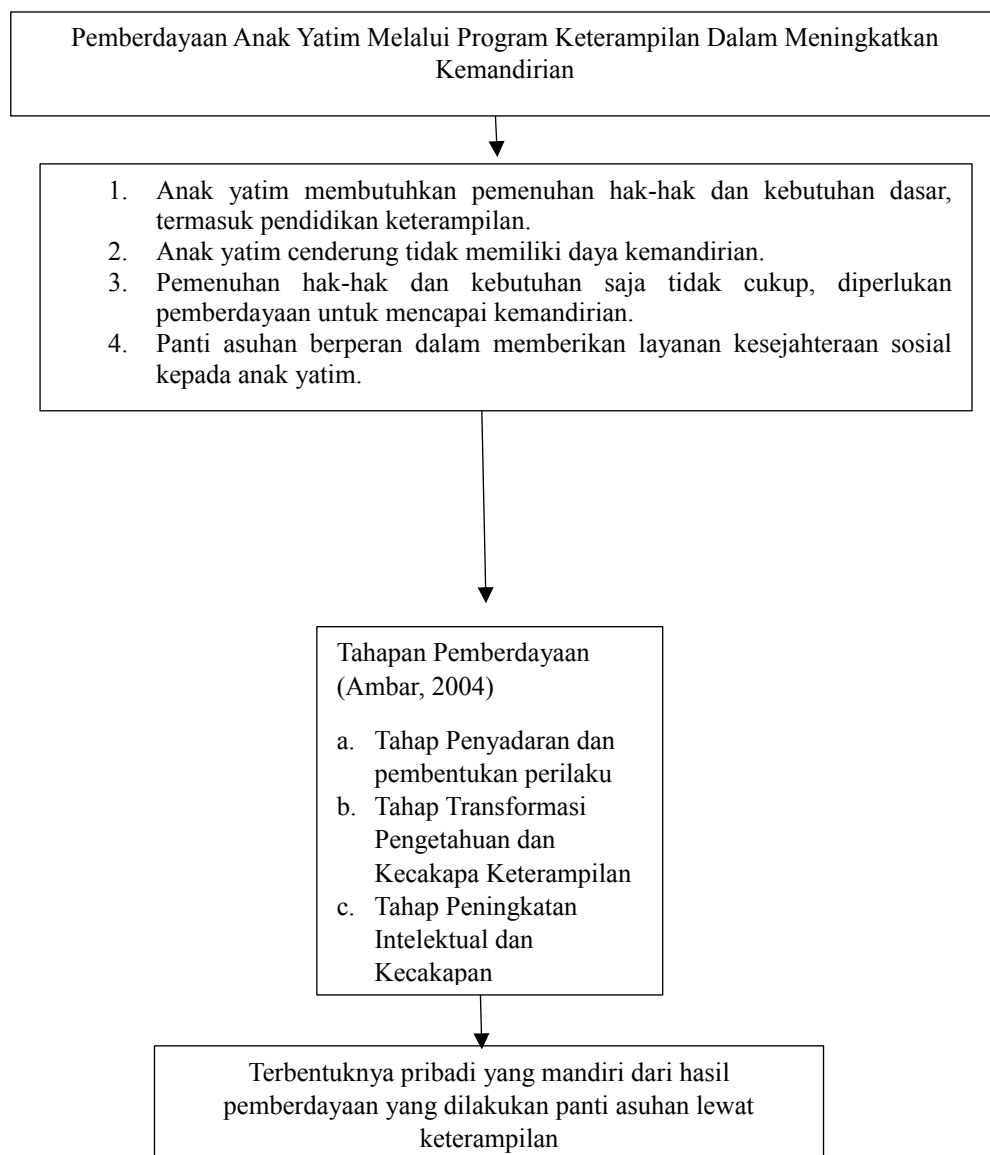
2.3 Analisis S.W.O.T

Analisis SWOT merupakan satu metode yang memuat perencanaan strategis untuk mengukur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat diaplikasikan dalam suatu program (Karyaningsih, 2019).

1. *Strengths* (Kekuatan): Faktor-faktor internal positif yang memberikan keunggulan kompetitif dan sebagai pendukung. Ini bisa mencakup sumber daya unik, reputasi yang baik, kualitas produk atau layanan, keterampilan dan keahlian khusus, dan lain-lain.
2. *Weaknesses* (Kelemahan): Faktor-faktor internal negatif yang dapat menghambat atau membatasi keberhasilan organisasi. Ini mungkin termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya teknologi atau keterampilan, proses yang tidak efisien, dan sebagainya.
3. *Opportunities* (Peluang): Faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi untuk meningkatkan performa atau pertumbuhan. Peluang ini bisa berupa tren pasar, perubahan regulasi yang menguntungkan, kemajuan teknologi, atau permintaan yang meningkat.
4. *Threats* (Ancaman): Faktor-faktor eksternal yang dapat mengganggu atau membahayakan posisi atau pertumbuhan organisasi. Ini termasuk persaingan yang meningkat, perubahan regulasi yang merugikan, perubahan preferensi konsumen, atau kondisi ekonomi yang tidak stabil.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah rencana atau gambaran umum yang disusun oleh peneliti dalam rangka melakukan penelitian. Kerangka berfikir ini merupakan penjelasan awal tentang pokok permasalahan yang akan diteliti. Identifikasi masalah-masalah yang dilakukan akan disambungkan dan dihubungkan dengan teori yang relevan untuk mempermudah dalam mencari solusi terhadap permasalahan tersebut setelah dilakukan identifikasi.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa permasalahan yang terjadi pada anak yatim adalah anak yatim seringkali menghadapi berbagai dampak negatif, seperti psikologis, emosional, dan sosial, akibat kehilangan orang tua. Stigma dan diskriminasi dari masyarakat memperparah kondisi ini. Selain itu, anak yatim membutuhkan pemenuhan hak-hak dan kebutuhan dasar, termasuk pendidikan, serta memerlukan pemberdayaan untuk mencapai kemandirian. Panti asuhan sebagai lembaga sosial bertanggung jawab untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial kepada anak yatim.

Dalam hal ini program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan di panti asuhan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemandirian anak yatim. Dengan mengikuti program ini, diharapkan anak yatim dapat terhindar dari dampak negatif, memenuhi kebutuhan hidup, dan menjadi pribadi yang mandiri di masa depan.